

## Perbandingan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Jagung Berbeda Varietas

Stefanus Deras<sup>1</sup>, Surya Abadi Sembiring<sup>2</sup>, Albertini Duha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika St. Thomas

Email : [agribisnisfapertaunika@gmail.com](mailto:agribisnisfapertaunika@gmail.com)

### Abstrak

Introduksi bibit varietas unggul jagung dalam kegiatan usahatani ditujukan untuk perbaikan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produktivitas dan pendapatan usahatani jagung varietas Pioneer P 32 dengan varietas Pertiwi. Penelitian dilaksanakan di Desa Hilizalo'otanö, Kecamatan Mazinö, Kabu-paten Nias Selatan, dengan alasan karena sebagian besar petani mengusahakan tanam-an jagung sebagai sumber penghasilan keluarga petani. Sampel penelitian adalah petani jagung sebanyak 48 KK. Penentuan sampel dengan cara *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan produktivitas antara jagung varietas Pertiwi dan jagung varietas Pioneer 32. Produktivitas jagung varietas Pertiwi sebesar 950.93 kg/ha sedangkan jagung varietas Pioneer 32 sebesar 1,270.35 kg/ha. Perbedaan ini secara statistik nyata pada alfa 0,05. Pendapatan petani jagung varietas Pertiwi setiap musim tanam sebesar Rp 5,187,117.40/ha dan usahatani jagung varietas Pioneer 32 sebesar Rp 9,616,517.72/ha. Perbedaan ini secara statistik nyata pada alfa 0,05.

Kata kunci: varietas Pioneer 32, Pertiwi, produktivitas, pendapatan usahatani

### Abstract

The introduction of improved maize seed varieties in farming activities is aimed at improving productivity. This study aims to compare the productivity and farm income of the Pioneer P 32 maize variety with the Pertiwi variety. The research was conducted in Hilizalo'otanö Village, Mazinö Sub-district, South Nias Regency, because most farmers cultivate maize as a source of income for their families. The sample was 48 maize farmers. The sample was determined by stratified random sampling based on land area. The results showed that there was a difference in productivity between Pertiwi and Pioneer 32 maize varieties. The productivity of Pertiwi maize was 950.93 kg/ha while that of Pioneer 32 was 1,270.35 kg/ha. This difference is statistically significant at alpha 0.05. The income of Pertiwi maize farmers each growing season is IDR 5,187,117.40/ha and Pioneer 32 maize farming is IDR 9,616,517.72/ha. This difference is statistically significant at alpha 0.05.

Kata kunci: varietas Pioneer 32, Pertiwi, produktivitas, pendapatan usahatani

### PENDAHULUAN

Permintaan akan bahan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat terutama bahan pangan utama seperti padi, jagung, dan kedelai. Jagung adalah salah satu bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga merupakan komoditas tanaman pangan setelah padi (Purwono dan Hartono, 2005). Di Indonesia, jagung dimanfaatkan selain sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, juga merupakan sumber pakan bagi ternak. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan, sementara ketersediaannya terbatas; untuk itu, perlu upaya

peningkatan produksi melalui introduksi penggunaan varietas baru.

Saat ini masih terdapat petani yang menggunakan jagung varietas lokal menyebabkan terjadinya ketimpangan produktivitas dan pendapatan usahatani, dan tentu mengakibatkan ketimpangan juga pada total pendapatan rumah tangga petani. Sejauh ini luas panen dan produksi tanaman jagung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun produktivitas masih berfluktuatif.

Luas lahan tanaman jagung di Kabupaten Nias Selatan tertinggi mencapai 72 ha dengan produksi 391,25 ton di Kecamatan Lolowau, hal ini disebabkan oleh perluasan lahan pertanian semakin meningkat dan perubahan penggunaan jagung varietas lokal dengan

jagung varietas baru, sedangkan yang terendah mencapai 1 ha dengan produksi 5,03 ton di Kecamatan Teluk Dalam.

Kecamatan Mazinö adalah salah satu daerah ketiga penghasil jagung di Kabupaten Nias Selatan yang memiliki luas lahan 9 ha, produksi 48,81 ton, dan produktivitas 54,23 kw/ha. Pemerintah berperan membantu petani dalam mengembangkan usahatani jagung dengan cara menyumbangkan bibit atau varietas jagung kepada petani agar produksi jagung meningkat maka produktivitas jagung juga meningkat sehingga pendapatan petani juga diharapkan meningkat. Penelitian bertujuan: (1) mengetahui perbedaan produktivitas antara jagung varietas Pertiwi dan jagung varietas Pioneer 32 di daerah penelitian, dan (2) mengetahui perbedaan pendapatan antara jagung varietas Pertiwi dan jagung varietas Pioneer 32 di daerah penelitian.

### KERANGKA TEORITIS

Usahatani pada hakekatnya merupakan sebuah usaha yang bersifat ekonomis, yaitu memproduksi hasil-hasil pertanian baik yang dijual maupun yang dikonsumsi sendiri. Usahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.

Dalam menjalankan usahatani jagung, jagung varietas lokal dengan jagung varietas baru menggunakan sarana produksi pertanian seperti pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Setiap petani yang memproduksi hasil pertanian baik jagung varietas lama maupun jagung varietas baru akan berusaha memaksimalkan penerimaan dari usahanya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang di peroleh dengan harga jual sedangkan perbandingan pendapatan usahatani jagung varietas lama dan jagung varietas baru, dapat dilihat antara selisih pengeluaran biaya total yang dikeluarkan selama masa produksi oleh petani dalam kegiatan usahatani yang mana biaya usahatani ini dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Biaya usahatani merupakan nilai semua masukan yang habis dipakai atau habis digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga (Soekartawi, 1995).

Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih dari usahatani yang di-kembangkan. Oleh karena itu, upah tenaga kerja tidak

diperhitungkan dan dimasukkan sebagai pendapatan petani, karena tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengelola usahatani adalah tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani (Soekartawi, 2006) secara matematis dapat dilihat dalam pemasaran sebagai berikut :  $Pb = TR - TC$

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: Pertama Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) atau penerimaan kotor usahatani (*gross return*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual (untuk konsumsi rumah tangga, untuk benih, untuk pakan ternak, untuk pembayaran, dan yang disimpan). Kedua Pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) dan total biaya usahatani.

Hasil penelitian (Wisnu, 2016) menyimpulkan penerimaan rata-rata usahatani jagung hibrida sebesar Rp 15.566.667 per ha, dengan biaya sebesar Rp 6.240.901 per ha, dan pendapatan rata-rata usahatani jagung hibrida sebesar Rp 9.325.765 per ha. Penerimaan rata-rata usahatani jagung manis sebesar Rp 17.424.061 per ha, dengan ongkos produksi sebesar Rp 4.863.293 per ha dan pendapatan rata-rata usahatani jagung manis sebesar Rp 12.562.767 per ha. Secara statistik, perbandingan pendapatan usahatani berbeda signifikan pada alfa 0,05.

Hasil penelitian Khaerizal (2008), menyimpulkan usahatani jagung hibrida dengan semua kategori (pemilik dan penyewa) menyatakan lebih banyak mengeluarkan biaya baik tunai maupun total. Penerimaan yang diterima oleh petani jagung hibrida lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung bersari bebas. Perhitungan pendapatan (penerimaan-pengeluaran) mendapatkan usahatani jagung hibrida lebih memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan usahatani jagung bersari bebas baik pendapatan atas biaya tunai, atas biaya total maupun pendapatan tunai. Besarnya pendapatan tunai yang diterima petani hibrida dikarenakan bahwa memang benih hibrida lebih menghasilkan panen sehingga penerimaannya pun tinggi.

Hasil penelitian Fadwiwati (2013), menyimpulkan bahwa: penggunaan varietas unggul baru lebih efisien dibandingkan dengan

penggunaan varietas unggul lama. Penggunaan varietas unggul baru berdampak positif yang nyata terhadap peningkatan pendapatan usahatani jagung.

Hasil penelitian Idrus (2009), menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden pada usahatani jagung hibrida Bisi 16 tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani jagung hibrida Bisi 2. Hasil penelitian Futon, AF (2019), menunjukkan bahwa: dari hasil analisis pendapatan yang diperoleh dari usahatani Jagung Pioneer 35 lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani Jagung Varietas Manding.

Hipotesis penelitian: (1) ada perbedaan yang signifikan antara produktivitas usahatani Jagung Varietas Pertiwi dengan Jagung Varietas Pioneer 32, dan (2) ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani Jagung Varietas Pertiwi dengan Jagung Varietas Pioneer 32.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Hilizalo'otanö, Kecamatan Mazinö, Kabupaten Nias Selatan yang ditentukan secara *purposive sampling*. Pertimbangan antara lain di daerah tersebut masih banyak petani yang mengusahakan tanaman jagung sebagai sumber penghasilan keluarga petani.

Populasi penelitian ini adalah petani jagung yang menggunakan jagung varietas Pertiwi dengan jagung varietas Pioneer 32 di Desa Hilizalo'otanö. Besar populasi petani jagung dalam penelitian ini adalah 250 orang. Sampel ditetapkan sebesar 48 petani dengan menggunakan rumus Slovin (Consuelo G.1999).

$$n = \frac{N}{1 + N_{e^2}}$$

Dimana : n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, e = tingkat kesalahan 13%.

Penetapan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan strata luas lahan. Data bersumber dari data primer langsung dari responden dengan observasi dan cara wawancara berpedoman pada alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian, Instansi terkait lainnya), dan berbagai media cetak dan media online beserta dari berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data dilakukan dengan menghitung Pendapatan usahatani setelah diketahui komponen biaya dan penerimaan usahatani. Biaya usahatani adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Rumus menghitung besarnya biaya total menurut Sudarman dan Algifari (2001) adalah:  $TC = TFC + TVC$ . Penerimaan usahatani jagung merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual, diperoleh dengan rumus:  $TR = P \times Q$ . Selanjutnya untuk menghitung pendapatan usahatani jagung dihitung dengan rumus  $I = TR - TC$

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan uji beda rata-rata dengan statistik Z pada taraf  $\alpha$  0,05 sebagai berikut:

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sigma_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{\sigma_2^2}{n_2}\right)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi Usahatani Jagung

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya total produksi pada jagung varietas Pertiwi sebesar Rp 5,988,219.99/petani/mt atau Rp 2,336,866.34/ha/mt sedangkan biaya produksi untuk jagung varietas Pioneer 32 adalah sebesar Rp 6,532,097.47/petani/mt atau Rp 2,549,111.21/ha/mt. Ada perbedaan biaya produksi antara jagung varietas Pertiwi dan jagung varietas Pioneer 32 di daerah penelitian.

**Tabel 1. Biaya Produksi Jagung Varitas Pertiwi dan Jagung Varitas Pioneer 32**

No.	Biaya Produksi	Varitas Pertiwi		Varitas Pioneer 32	
		Per Petani	Per Ha	Per Petani	Per Ha
1	Benih	640,625.00	250,000.00	666,250.00	260,000.00
2	Pupuk	1,736,041.67	677,479.67	1,611,187.50	628,756.10
3	Obat-Obatan	511,250.00	199,512.20	424,687.50	165,731.71
4	Tenaga Kerja	2,172,250.00	847,707.32	2,858,166.67	1,115,382.11

No.	Biaya Produksi	Varitas Pertiwi		Varitas Pioneer 32	
		Per Petani	Per Ha	Per Petani	Per Ha
5	Penyusutan Alat Pertanian	102,865.82	40,142.76	146,618.30	57,216.90
6	Sewa Lahan	781,250.00	304,878.05	781,250.00	304,878.05
7	Pajak Bumi Bangunan	43,937.50	17,146.34	43,937.50	17,146.34
<b>Total</b>		<b>5,988,219.99</b>	<b>2,336,866.34</b>	<b>6,532,097.47</b>	<b>2,549,111.21</b>

Biaya produksi ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Futon (2019) yang dalam penelitiannya biaya produksi untuk jagung Pioneer 35 sebesar Rp 9,651,590 per ha sedangkan biaya produksi jagung varitas Manding sebesar Rp 9,545,311 per ha. Biaya produksi di Desa Hilizalo'otanö lebih rendah dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hal ini dipengaruhi oleh daerah tempat penelitian, biaya sarana produksi yang berbeda dengan daerah yang lainnya.

### Komponen Biaya Variabel

#### Biaya Benih

Benih yang digunakan dalam usahatani jagung varietas Pertiwi per 1 karung berisi 50 Kg dibeli dengan harga Rp 500,000 sedangkan jenis benih yang digunakan untuk usahatani jagung varietas Pioneer 32 dibeli dengan harga Rp 520,000. Berdasarkan harga benih maka diketahui biaya benih untuk usahatani jagung varitas Pertiwi sebesar Rp 640,625.00/petani/mt atau Rp 250,000.00/ha/mt, sedangkan biaya benih pada jagung varitas Pioneer 32 sebesar Rp 666,250.00 /petani/mt atau Rp 260,000.00 /ha/mt. Biaya benih Jagung Varitas Pioneer 32 berbeda dengan biaya benih jagung varitas Pertiwi. Berdasarkan penelitian Wisnu (2016) menyatakan bahwa biaya benih rata-rata untuk petani usahatani jagung hibrida sebesar Rp 1.132.738,10 per ha, sedangkan pada petani usahatani jagung manis sebesar Rp 1.165.68 per ha.

#### Biaya Pupuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pupuk jagung varietas Pertiwi di Desa Hilizalo'otanö adalah sebesar Rp 1,736,041.67 per petani atau Rp 677,479.67 per ha, sedangkan biaya pupuk jagung varietas Pioneer 32 adalah sebesar Rp 1,611,187.50 per petani atau Rp 628,756.10 per ha. Dalam hal ini, biaya pupuk yang dikeluarkan petani jagung varietas lama lebih besar daripada biaya pupuk yang dikeluarkan petani jagung varietas baru di

daerah penelitian. Hal ini disebabkan karena harga pupuk di daerah penelitian tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Berdasarkan penelitian Wisnu (2016) menyatakan bahwa penggunaan rata-rata biaya pupuk yang digunakan petani jagung hibrida adalah sebesar Rp 543.154,76 per ha, sedangkan untuk petani jagung manis sebesar Rp 557.182 per ha.

#### Biaya Obat-Obatan.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya obat-obatan jagung varitas lama di Desa Hilizalo'otanö adalah sebesar Rp 511,250.00 per petani atau Rp 199,512.20 per ha sedangkan biaya obat-obatan jagung varitas baru adalah sebesar Rp 424,687.50 per petani atau Rp 165,731.71 per ha. Sehingga biaya obatan-obatan yang dikeluarkan petani jagung varitas lama lebih besar daripada jagung varietas baru. Berdasarkan penelitian Wisnu (2016) menyatakan bahwa Biaya pestisida rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida sebesar Rp 70.456,35 per ha, sedangkan pada petani jagung manis sebesar Rp 77.182 per ha.

#### Biaya Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah tenaga kerja jagung varietas lama di Desa Hilizalo'otanö adalah sebesar Rp 2,172,250.00 per petani atau Rp 847,707.32 per ha sedangkan upah tenaga kerja jagung varietas baru adalah sebesar Rp 2,858,166.67 per petani atau Rp 1,115,382.11 per ha. Sehingga terjadi peningkatan upah tenaga kerja luar keluarga petani jagung varietas lama dan jagung varitas baru di daerah penelitian, dimana biaya untuk upah tenaga kerja luar keluarga jagung varietas baru lebih besar daripada biaya upah tenaga kerja luar keluarga jagung varietas lama. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan tenaga kerja, bertambahnya jumlah kerja, dan juga upah yang diberikan masing-masing petani berbeda antara petani yang satu dengan yang lain. Berdasarkan penelitian Wisnu (2016) menyatakan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jagung hibrida luar keluarga

sebesar Rp 1.818.400,55 per ha, sedangkan rata-rata biaya dikeluarkan petani jagung manis tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 1.041.866 per ha.

### **Komponen Biaya Tetap**

#### **Biaya Penyusutan Alat Pertanian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat pertanian untuk usahatani jagung varietas Pertiwi sebesar Rp 102.865.83/petani/mt atau Rp 40.143.07/ha/mt sedangkan pada usahatani jagung varietas Pioneer 32 sebesar Rp 146.618.30/petani/mt atau Rp 57.216.90/ha/mt.

#### **Sewa Lahan dan Pajak Bumi Bangunan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya sewa lahan petani jagung varitas lama dan jagung varitas baru di Desa Hilizalo'otanö adalah sebesar Rp 781.250.00/ petani/mt atau Rp 304.878.05/ha/mt. Sedangkan pajak bumi bangunan petani jagung varitas lama dan jagung varitas baru di Desa Hilizalo'otanö adalah sebesar Rp 43.937.50/petani/mt atau Rp 17.146.34/ha/mt.

### **Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung**

Di daerah penelitian, hasil usahatani jagung varietas Pertiwi dijual dengan harga Rp 2.900 sampai Rp 3.200 per kg. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi jagung varietas Pertiwi setiap musim tanam adalah 2,47561 ton/petani dengan produktivitasnya sebesar 9,5093 ton/ha, sedangkan produksi jagung varietas Pioneer setiap musim tanam adalah 3,25610 ton/petani dengan produktivitasnya sebesar 1,270.35 ton/ha. Di sini terjadi perbedaan produksi antara jagung varietas Pertiwi dan jagung varietas Pioneer 32. Produksi jagung ini berbeda dengan hasil penelitian Futon (2019), dimana produksi jagung Pioneer 35 sebesar 3,333 kg per ha sedangkan produksi jagung Manding sebesar 1,607 kg per ha. Perbedaan tersebut karena adanya pemeliharaan tanaman yang berbeda, serta kondisi cuaca di daerah penelitian yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung.

**Tabel 2. Produksi, Produktivitas, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Jagung Varietas Pertiwi dan Jagung Varietas Pioneer.**

No.	Uraian	Varietas Pertiwi		Varietas Pioneer	
		Per Petani	Per Ha	Per Petani	Per Ha
1	Produksi (ton)	6,34375	2,47561	8,34375	3,25610
2	Produktivitas (ton)	2,43438	9,5093	3,25208	1,27035
3	Penerimaan (Rp)	19,280,208.13	7,523,983.74	31,138,541.67	12,151,626.02
4	Biaya Produksi (Rp)	5,988,219.99	2,336,866.34	6,496,076.64	2,537,529.94
5	Pendapatan (Rp)	13,291,988.34	5,187,117.40	24,642,465.03	9,625,962.89

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan petani jagung varietas Pertiwi setiap musim tanam adalah Rp 19,280,208.13/ petani atau Rp 7,523,983.74/ha dengan total biaya produksi setiap musim tanam Rp 5,988,219.99/petani atau Rp 2,336,866.34/ha. Penerimaan petani jagung varietas Pioneer setiap musim tanam adalah Rp 31,138,541.67/petani atau Rp 12,151,626.02/ha dengan total biaya produksi setiap musim tanam Rp 6,496,076.64/petani atau Rp 2,537,529.94/ha. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh Futon (2019) yaitu penerimaan jagung Pioneer 35 Rp 12,274,452 per ha sedangkan penerimaan jagung Manding Rp 9,545,311 per ha.

Pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pendapatan usahatani Jagung Varitas Pertiwi setiap musim tanam adalah Rp

13,291,988.34/petani atau Rp 5,187,117.40/ ha sedangkan pendapatan usahatani Jagung Varietas Pioneer 32 per setiap musim tanam Rp 24,642,465.03/petani/mt atau Rp 9,625,962.89/ha/mt. Hasil penelitian Futon (2019) menyatakan bahwa pendapatan petani jagung Pioneer 35 sebesar Rp 3,230,592 per ha sedangkan pendapatan petani jagung Manding sebesar Rp 1,032,216 per ha.

Berdasarkan pengujian beda rata-rata (uji z) diperoleh  $Z_{hitung}$  0.873 dan  $Z_{tabel}$  1.645, yang dimana  $Z_{tabel}$  lebih besar dari  $Z_{hitung}$  pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha_{0.05}$ ). Artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara produktivitas jagung varitas lama dengan produktivitas jagung varitas baru di daerah penelitian. Tiadanya perbedaan ini karena penggunaan sarana produksi yang masih kurang digunakan

oleh petani pada kedua jenis usahatani jagung ini. Di daerah penelitian diketahui bahwa petani responden dalam mengusahakan usahatani memiliki luas lahan yang lebih dari 1 ha sedangkan biaya yang dikeluarkan masih rendah. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Futon (2019) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani jagung Pioneer 35 dengan jagung Varietas Manding. Ini ditunjukkan nilai  $t$  hitung (3.095) yang lebih besar dari nilai  $t$  table (2,021) pada alfa 0,05.

## KESIMPULAN

Produktivitas usahatani jagung varietas Pertiwi sebesar 0,95093 ton/ha sedangkan produktivitas usahatani jagung varietas Pioneer 32 sebesar 1,27035 ton/ha. Tidak ada perbedaan yang nyata antara produktivitas usahatani jagung per petani yang menggunakan varietas Pertiwi dan yang menggunakan varietas Pioneer 32.

Pendapatan usahatani jagung varietas Pertiwi sebesar Rp 5,187,117.40/ha sedangkan pendapatan usahatani jagung varietas Pioneer 32 sebesar Rp 9,616,571.72/ha. Tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani jagung varietas Pertiwi dengan usahatani jagung varietas Pioneer 32.

Sebaiknya petani beralih menggunakan jagung varietas Pioneer 32 karena produktivitas dan pendapatan usahatani yang lebih tinggi dari usahatani jagung varietas Pertiwi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Nias Selatan Dalam Angka*. Nias Selatan (ID): Badan Pusat Statistik.
- Busyra, R., Gemala. Dan Rogayah. 2017. *Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sistem Senam Dupa (Sekali Tanam Dua Kali Panen) Dengan Petani Padi Sistem Konvensional Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Batanghari Jambi.
- Consuelo G. Sevilla. D.K. 1999. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerbit Universitas Indonesia. (UI-PRESS).
- Djarwanto P.S dan Pangestu Subagyo. 1993. *Statistik Induktif*. (Edisi 4). Yogyakarta : BPFE.
- Fadwiwati, A.Y. 2013. *Pengaruh Penggunaan Varietas Unggul Terhadap Efisiensi, Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan*

*Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

- Futon, A.F. 2019. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pioneer 35 dengan Jagung Lokal Varietas Manding Di Desa Palokloan Kabupaten Sumenep*. Universitas Wiraraja. Madura.
- Idrus, 2009. *Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Bisi 16 dan Jagung Hibrida Bisi 2 Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Universitas Mataram. Mataram.
- Khaerizal, H. 2008. *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Komoditi Jagung Hibrida Dan Bersari Bebas (Lokal)*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Purwono dan Hartono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasahan, C.A. 1988. *Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Kebijakan Pembangunan dalam Kasryno (eds)*. Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian: 258– 272.
- Soekartawi. 2006. *Teori Ekonomi Produksi dengan Analisis Cob-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wisnu, F.B. 2016. *Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Manis*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.